

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1.1.1 Kemampuan Kognitif**

Menurut Susanto (2012:48) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Woolfolk yang dikutip Susanto (2012: 57) mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Vygotsky mengemukakan yang dikutip Sujiono (2013:2015) bahwa kemampuan kognitif untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Patmonodewo (2003: 27) menjelaskan bahwa kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Artinya bahwa dengan memiliki kemampuan kognitif anak menggunakan alat berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan, semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.

##### **1. Perkembangan Kognitif**

Menurut Susanto (2012:52) Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak yang digunakan untuk pemahaman,

penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Bicara tentang anak usia dini, pikiran anak mulai berkembang sejak anak lahir. Setiap hari dalam kehidupannya anak mengalami perkembangan pikiran, seperti belajar mengenal orang, belajar mengenal sesuatu, belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, memperoleh banyak ingatan, dan menambah banyak pengalaman. Secara terus menerus pikiran berkembang dan terus dilakukan stimulasi dengan baik, perkembangan pikiran anak akan optimal.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Slavin (2008:42) mengemukakan bahwa perkembangan sebagian besar bergantung pada manipulasi anak dan interaksi aktif dengan lingkungan. Kemampuan manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan dicirikan pada tahap-tahap kecerdasan atau kemampuan kognisi. Setiap tahap-tahap kecerdasan itu dicirikan oleh kemunculan kemampuan-kemampuan baru dan cara mengolah informasi. Piaget yang dikutip Santrock (2007:156) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Semua anak melewati tahap-tahap ini namun dengan kecepatan yang berbeda pada tiap anak. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pencapaian utama pada tahap ini adalah adanya perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan objek di dunia ini.

## 2. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun

Berikut ini identifikasi karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang dirangkum oleh Susanto (2012:58):

- a. Memahami konsep makna berlawanan; kosong/penuh atau ringan berat.
- b. Mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar.

- c. Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan; warna, bentuk, atau ukuran.
- d. Memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tipis/tebal, sempit/luas.
- e. Menyentuh dan menghitung angka sebanyak empat sampai tujuh benda.
- f. Mampu menjelaskan fungsi-fungsi profesi yang ada di masyarakat.
- g. Mengenali dan menghitung angka sampai 20.
- h. Mengklasifikasi angka, tulisan, buah, dan sayur.

Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun akan berkembang seperti yang dikemukakan oleh para ahli apabila mendapatkan stimulasi yang optimal dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

### 3. Kemampuan Kognitif Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009

Kemampuan kognitif dalam standar pendidikan PAUD pada Permendiknas No. 137 tahun 2014:

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian</b>
A. Pengetahuan Umum dan Sains	1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)
B. Konsep bentuk,	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran:

<p>ukuran, warna, dan pola</p>	<p>“lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)</li> <li>3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan</li> <li>4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</li> <li>5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)</li> <li>6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi</li> <li>7. Mengenal pola ABCD-ABCD</li> <li>8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya</li> </ol>
<p>C. Konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10</li> <li>2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung</li> <li>3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan</li> <li>4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan</li> <li>5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan</li> </ol>

	(ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
--	---

### 1.1.2 Pembelajaran Lingkungan

Menurut Mariyana dkk (2010:6) bahwa belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar akan memberikan pengalaman nyata pada anak. Pendidikan tentang lingkungan untuk anak usia dini dapat memberi bekal pengetahuan dan membentuk kesadaran pada anak untuk menjaga lingkungannya. Pembelajaran lingkungan ini anak merasa senang, karena anak memiliki kebebasan dalam belajar, anak secara langsung dapat berinteraksi dengan alam sekitar.

#### 1. Pengertian Pembelajaran Lingkungan

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan anak dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri misalnya minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri anak seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang mampu membentuk perilaku anak secara langsung. Konsep pembelajaran lingkungan mengarah pada lingkungan sekitar anak. Beberapa pengertian tentang lingkungan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) Lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Dalam Kamus Bahasa Inggris *environment* yang artinya lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada disekitar atau disekeliling. Jika dikombinasikan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan)

yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang (Mariyana dkk, 2010:16).

- b. Dalam literature lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. (Eliyawati,2005:147).
- c. Menurut Sutrisno dan Harjono (2005:7) lingkungan dimaknai sebaga upaya untuk lebih memahami ekosistem, di dalamnya tercakup pengetahuan dan pemanfaatan bahan-bahan yang ada disekitar sebagai sumber belajar.

Pembelajaran Lingkungan adalah proses kerja sama antara pendidik dan anak dalam suatu kegiatan, dimana dalam kegiatan tersebut memanfaatkan potensi, sumber yang ada dan fasilitas yang ada disekitarnya. Proses belajar mengajar dengan benda-benda alam (makhluk hidup ciptaan Tuhan) dan kegiatan faktual dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

## 2. Ciri-ciri Pembelajaran Lingkungan

Menurut Mariyana dkk (2010:27) Perkembangan dan hasil belajar anak diharapkan dapat dicapai, terbaik dan bermakna bagi kehidupan anak. Pembelajaran lingkungan dapat memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas dengan benda dan kegiatan faktual. Dengan pembelajaran ini anak dapat memahami tentang dunia luar. Pembelajaran Lingkungan memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan seluruh dimensi perkembangan anak secara holistik (menyeluruh). Fasilitas dan lingkungan yang diciptakan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran terpadu (*integrated teaching and learning*), yakni dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan anak secara simultan.

- b. Tidak hanya mengarahkan aktivitas belajar anak sesaat, tetapi mengarahkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*). Mongkindisikan anak mencintai belajar dan mengembangkan kemampuan belajar untuk belajar selanjutnya (*learning to learn*).
- c. Dapat mendukung pengembangan intelektual anak yang lebih mantap. Pembelajaran lingkungan yang diciptakan dapat membantu anak belajar bukan hanya mengingat segala pengalaman belajarnya sesaat tetapi juga memberikan ingatan jangka panjang karena anak dengan pembelajaran yang faktual.
- d. Pembelajaran lingkungan dapat mengembangkan kemampuan dasar akademik, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Jika pembelajaran lingkungan mampu memfasilitasi kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung, maka kontroversi tentang calistung di RA akan berakhir.
- e. Dapat menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang menyenangkan, nyaman, aman, lebih alamiah. Pembelajaran lingkungan dikelola dengan pendekatan belajar melalui bermain (*learning trough play*).
- f. Mengarahkan pengorganisasian pesan-pesan pembelajaran, baik yang bernuansa kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pembelajaran lingkungan senantiasa memperhatikan berbagai strategi, mulai dari yang dikenali anak menuju yang belum dikenali, mulai dari yang konkret menuju yang abstrak. Menunjang strategi ini pesan-pesan pembelajaran pada anak terstruktur dan logis.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Lingkungan

Menurut Eliyawati (2005:164) Pembelajaran lingkungan lebih bermakna jika pendidik membuat persiapan yang matang. Tanpa persiapan dan prosedur pembelajaran maka kegiatan belajar anak tidak akan terkendali dengan baik sehingga akan berpengaruh

tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Agar pembelajaran lingkungan berlangsung dengan tertib dan efektif, ada tiga langkah yang bisa ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak usia dini.

a. Langkah Perencanaan

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam perencanaan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar harus merumuskan beberapa hal antara lain :

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar berarti mengarahkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan dan memperoleh bermacam-macam informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk anak.
- 2) Menentukan di tempat-tempat mana kegiatan-kegiatan akan dilaksanakan oleh anak. Pembelajaran lingkungan pada umumnya menawarkan berbagai kegiatan untuk anak. Dengan adanya penentuan objek-objek seperti ini, diharapkan kegiatan pendidikan akan lebih terarah dan jelas.
- 3) Penentuan waktu untuk tiap tahap kegiatan dan target yang hendak dicapai dari waktu ke waktu. Dengan tidak bermaksud mengganggu minat dan perhatian anak untuk mengamati dan mempelajari obyek-obyek yang lain sehingga pengalaman belajar anak lebih banyak dan bervariasi.

Perencanaan menjadikan bagian utama dalam membantu mengarahkan anak memanfaatkan lingkungan

sebagai sumber belajar dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu melakukan berbagai kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Apabila obyek yang dipelajari sifatnya bebas, seperti kegiatan mengobservasi indahnya bung atau berkebun anak bisa langsung mempelajari dan mengamati obyek.

Apabila kegiatan yang dilakukan itu adalah karyawisata atau survey ke obyek tertentu, kegiatan biasanya diawali dengan penjelasan mengenai obyek yang dikunjungi. Dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai hal yang belum diketahuinya.

c. Langkah Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Langkah terakhir yaitu tindak lanjut dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Langkah ini berupa kegiatan untuk mendiskusikan hasil-hasil yang telah diperoleh dari lingkungan. Guru juga dapat memberikan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan dan hasil yang telah dicapai masing-masing anak.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Lingkungan

Guru dalam pembelajaran lingkungan betul-betul memahami karakteristik anak karena akan menjadi titik tolak dalam memperkenalkan kognitif pada anak. Pembelajaran lingkungan *out Bond* di Mini Park Pacet Mojokerto menjadi betul-betul optimal dan mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif secara utuh. Nugraha (2005:147) mengungkapkan peran guru dalam pembelajaran lingkungan mencapai tujuan kemampuan kognitif adalah:

- a. Dalam pembelajaran kognitif guru mengarahkan anak untuk aktif mengerjakan sendiri, berpikir kritis, teratur dan jujur.
  - b. Mengarahkan anak-anak untuk aktif mengadakan observasi dan penyelidikan dengan alat-alat yang ada disekitar lingkungan sekolah.
  - c. Guru memperkaya daya kreasi serta aktif menggali potensi anak dalam pembelajaran lingkungan secara optimal.
  - d. Guru berusaha mendorong dan meningkatkan minat serta daya observasi anak dalam menyelami kognitif.
  - e. Mengembangkan dan menggali kemampuan kognitif anak selama pembelajaran lingkungan, dengan demikian kecintaan anak pada lingkungan sekitarnya terpelihara secara baik.
5. Manfaat Pembelajaran Lingkungan

Lingkungan yang ada disekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Pembelajaran lingkungan menghasilkan pembelajaran bermakna dan bernilai sebab anak dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan sebenarnya, keadaan alami sehingga lebih nyata dan faktual. Eliyawati (2005:147) mengungkapkan bahwa fakta yang ada bahwa Pembelajaran lingkungan memiliki berbagai nilai atau manfaat. Beberapa uraian di bawah ini merupakan nilai atau manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran lingkungan dalam pendidikan anak usia dini:

- a. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak. Pembelajaran lingkungan memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh dinding kelas. Selain itu pembelajaran ini kebenarannya lebih akurat, sebab anak mengalami langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

- b. Penggunaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya.
- c. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya.
- d. Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi anak. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan antusiasme anak untuk lebih giat dan gemar belajar. Kegemaran belajar anak usia dini merupakan modal dasar diperlukan sebagai sumberdaya yang berkualitas di masa mendatang.
- e. Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat. Pembelajaran lingkungan dengan *setting* kebun sekolah memungkinkan juga penggunaan berbagai cara atau metode pendidikan yang bervariasi.

Lingkungan merupakan media pembelajaran yang memiliki dampak terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dengan memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran maka anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak lagi.

#### 6. Keuntungan Pembelajaran Lingkungan

Sudjana mengungkapkan (2009:208) banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran lingkungan yang diantara lain:

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan anak dengan duduk di kelas berjam-jam, sehingga memotivasi anak akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar anak akan lebih bermakna sebab anak dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.

- 3) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 4) Kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan dan menguji fakta
- 5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan
- 6) Anak dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupannya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Oleh sebab itu lingkungan sebagai media dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan menyediakan berbagai potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

## **2.2 Keterkaitan Antara Pembelajaran Lingkungan Dengan Kemampuan Kognitif Anak**

Anak usia dini memiliki ciri khas rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki sikap berpetualang. Kondisi anak demikian, maka sebagai guru ataupun orangtua sebaiknya menyediakan fasilitas untuk mengembangkan pengetahuan anak. Sebagai guru dengan kondisi anak memiliki rasa ingin tahu dan sikap berpetualang, maka solusinya adalah pembelajaran lingkungan karena lingkungan menyediakan fasilitasnya dan berbagai kekayaan alam dapat dimanfaatkan . Pengenalan lingkungan disekitarnya dengan *setting* kebun sekolah merupakan pengalaman positif untuk mengembangkan pengetahuan dan minat keilmuaan anak. Lingkungan menyajikan berbagai hal yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan untuk kepentingan belajar anak.

Pembelajaran lingkungan ini terhadap anak dapat disuguhkan dengan berbagai media yang nyata. Anak belajar tentang tanaman, maka didepannya terdapat tanaman dimana anak dapat melihat, mengerti bagian-bagian batang, daun dan buah, mengamati dan dapat membedakan tanaman cabai dan tomat. Dimana anak dapat praktek langsung melakukan percobaan menanam bibit tomat dan cabai di kebun sekolah. Selain menanam anak juga dapat mengetahui perencanaan dalam berkebun dan faham sebab akibat tanaman bisa tumbuh subur.

Dalam pembelajaran lingkungan ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif-sains (intelektual) karena anak dapat mengerti konsep-konsep, sebab akibat, penyelesaian masalah dan proses apa yang dilihat anak. Selain itu yang menunjukkan ada penguatan konsep-konsep tersebut adalah anak dalam kegiatan nyata merasakan kegiatan di alam bebas.

### **2.3 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

- a. Penelitian oleh Yuliana Rahmawati mahasiswa PG-PAUD UNESA angkatan 2008 yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Kemampuan Kognitif-Sains anak kelompok B di TK Dharma Wanita Desa Kalimati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo“, ini berpengaruh terhadap kognitif anak. Penelitiannya dilakukan berhasil dan pemanfaatan sumber belajar alam sekitar dapat dimanfaatkan dan mengetahui hasil pemanfaatan sumber belajar lingkungan alam sekitar terhadap kemampuan kognitif-sains anak kelompok B.
- b. Penelitian oleh Puji Astuti mahasiswa UNS (Universitas Sebelas Maret) yang berjudul “Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas VII E Semester Genap SMP Negeri 1 Metesih Tahun 2007/2008 “. Penelitian tersebut berhasil dan dalam penggunaan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.